

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2. 1. Usia Prasekolah

2. 1. 1. Pengertian Anak Usia Prasekolah

Anak usia prasekolah adalah anak yang berusia 3 sampai 5 tahun. Pada masa ini terjadi pertumbuhan biologis, psikososial, kognitif dan spiritual yang sangat signifikan (Wong, 2008). Sedangkan menurut Susanto (2011), usia prasekolah adalah saat seorang anak berusia 42-48 bulan. Berdasarkan Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), anak prasekolah adalah anak yang berusia 3-6 tahun. Sedang anak usia 4-6 tahun merupakan bagian dari anak usia dini karena berada pada rentang usia lahir sampai 6 tahun (Susanto, 2011). Menurut Departemen Kesehatan RI (2008), anak balita adalah anak yang berusia antara 12-59 bulan. Berdasarkan pengertian tersebut dapat diketahui bahwa usia balita terdiri dari anak usia *toddler* (1-3 tahun) dan prasekolah (3-5 tahun).

Masa usia prasekolah merupakan periode ketika anak mulai terlepas dari orang tuanya dan berinteraksi dengan lingkungan (Sayogo, 2007). Kemampuan anak prasekolah dalam mengontrol diri berinteraksi dengan orang lain, dan penggunaan bahasa dalam berinteraksi merupakan modal awal anak dalam mempersiapkan tahap perkembangan berikutnya, yaitu tahap sekolah (Wong, 2008).

2. 1. 2. Ciri-Ciri Perkembangan Anak Usia Prasekolah

Ciri-ciri perkembangan anak usia prasekolah meliputi aspek fisik, sosial, emosi, kognitif dan bahasa, yang dijelaskan sebagai berikut

a. Perkembangan fisik

Seiring dengan perkembangan fisik yang beranjak matang, perkembangan motorik anak sudah dapat terkoordinasi dengan baik. Setiap gerakannya sudah selaras dengan kebutuhan atau minatnya. Masa ini ditandai dengan kelebihan gerak atau aktivitas. Anak cenderung menunjukkan gerakan-gerakan motorik yang lincah (Syaodih, 2011).

Pertumbuhan pada aspek fisik anak menjadi lebih kurus dan lebih tinggi dari sebelumnya, otot-otot lebih kuat, pertumbuhan tulang menjadi besar dan keras (Hurlock, 2007). Rata-rata penambahan berat badan per tahun sekitar 2,3 kg dan penambahan rata-rata tinggi badan per tahun yaitu 6,75 sampai 7,5 yang biasanya terjadi perpanjangan pada daerah tungkai daripada badan. Pada anak usia prasekolah kepala masih relatif besar, akan tetapi bagian tubuh lainnya terus berusaha menyusul seiring dengan semakin miripnya bagian tubuh dengan tubuh orang dewasa. Selain itu terjadi peningkatan kapasitas sistem pernapasan dan peredaran darah membangun stamina fisik, dan bersama dengan pengembangan sistem kekebalan (Wong, 2008).

Perkembangan fisik yang normal merupakan salah satu faktor penentu kelancaran proses belajar, baik dalam bidang pengetahuan maupun keterampilan. Dengan kata lain,

perkembangan motorik sangat menunjang keberhasilan belajar anak nanti di sekolah dasar. Pada masa ini, kematangan perkembangan motorik umumnya sudah mulai dicapai, karena itu anak sudah mulai siap untuk menerima kegiatan yang berkaitan dengan keterampilan (Syaodih, 2011).

b. Perkembangan sosial

Perilaku sosial merupakan aktivitas dalam berhubungan dengan orang lain, baik dengan teman sebaya, orang tua, maupun saudara-saudaranya. Di dalam hubungan dengan orang lain, terjadi peristiwa-peristiwa yang sangat bermakna dalam kehidupannya yang dapat membantu pembentukan kepribadiannya (Syaodih, 2011).

Pada masa ini aspek sosial anak usia prasekolah mampu menjalani hubungan sosial dengan orang-orang yang ada di luar rumah, sehingga anak mempunyai minat yang lebih untuk bermain dengan teman sebaya, orang-orang dewasa yang ada di sekitarnya dan saudara kandung di dalam keluarganya (Hurlock, 2007).

Hubungan antara anak dengan teman sebaya merupakan bagian dari interaksi sosial yang dilakukan anak dengan lingkungan sekitarnya. Proses pembelajaran dalam kelompok sebaya merupakan proses pembelajaran “kepribadian sosial” yang sesungguhnya. Anak-anak belajar cara-cara mendekati orang asing, malu-malu atau berani, menjauhkan diri atau bersahabat, anak belajar memberi dan menerima, belajar berteman dan bekerja. Pergaulan sosial merupakan pengalaman hidup yang kaya

dan alami bagi anak sehingga dapat mendorong segenap aspek perkembangan anak secara lebih terintegrasi dan menyeluruh (Syaodih, 2011).

Anak prasekolah dapat berhubungan dengan orang yang tidak dikenal dengan mudah dan dapat mentoleransi perpisahan singkat dari orang tua dengan sedikit atau tanpa protes. Tahap ini anak mampu melewati banyak ketakutan fantasi, dan ansietas yang tidak terselesaikan melalui permainan (Wong, 2008).

c. Perkembangan emosional

Emosi merupakan suatu keadaan atau perasaan yang bergejolak pada diri individu yang disadari dan diungkapkan melalui wajah atau tindakan, yang berfungsi sebagai *inner adjustment* (penyesuaian dari dalam) terhadap lingkungan untuk mencapai kesejahteraan dan keselamatan individu (Syaodih, 2011).

Pada usia 5-6 tahun, emosi anak mulai matang. Pada usia ini anak mulai menyadari akibat-akibat dari tampilan emosinya. Anak mulai memahami perasaan orang lain, misalnya bagaimana perasaan orang lain bila disakiti, maka anak belajar mengendalikan emosinya (Syaodih, 2011).

Ekspresi emosi pada anak mudah berubah dengan cepat dari satu bentuk ekspresi ke bentuk ekspresi yang lain. Ekspresi emosi yang baik pada anak dapat menimbulkan penilaian sosial yang menyenangkan, sedangkan ekspresi emosi yang kurang baik seperti cemburu, marah, atau takut dapat menimbulkan penilaian sosial yang tidak menyenangkan. Anak yang bersikap seperti itu

akan dijauhi teman, dinilai sebagai anak yang cengeng, pemarah, atau julukan-julukan lain. Penilaian yang diperoleh anak dari lingkungannya dapat membentuk konsep diri negatif, dan pada akhirnya anak tidak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya (Syaodih, 2011).

d. Perkembangan kognitif

Faktor kognitif mempunyai peranan penting bagi keberhasilan anak dalam belajar, karena sebagian besar aktivitas dalam belajar selalu berhubungan dengan masalah mengingat dan berpikir. Kedua hal ini merupakan aktivitas kognitif yang perlu dikembangkan (Syaodih, 2011).

Piaget merupakan tokoh Psikologi Kognitif yang memandang anak sebagai partisipan aktif di dalam proses perkembangan. Anak membangun teori berdasarkan eksperimen yang dilakukannya. Saat anak menemukan benda atau peristiwa baru, anak berupaya untuk memahaminya berdasarkan teori yang telah dimilikinya. Piaget melukiskan urutan perkembangan kognitif ke dalam empat tahap yang berbeda secara kualitatif. Tahapan perkembangan kognitif anak usia prasekolah berada pada tahap praoperasional (Syaodih, 2011).

Perkembangan kognitif dapat dipandang sebagai suatu perubahan dari suatu keadaan seimbang ke dalam keseimbangan baru. Setiap tahap perkembangan kognitif mempunyai bentuk keseimbangan tertentu sebagai fungsi dari kemampuan memecahkan masalah pada tahap itu. Ini berarti penyeimbangan

memungkinkan terjadinya transformasi dari bentuk penalaran sederhana ke bentuk penalaran yang lebih kompleks sampai mencapai keadaan terakhir yang diwujudkan dengan kematangan berpikir orang dewasa (Syaadih, 2011).

e. Perkembangan bahasa

Bahasa merupakan sarana berkomunikasi dengan orang lain. Dalam pengertian ini tercakup semua cara untuk berkomunikasi, dimana pikiran dan perasaan dinyatakan dalam bentuk tulisan, lisan, isyarat atau gerak dengan menggunakan kata-kata, kalimat, bunyi, lambang, gambar atau lukisan. Dengan bahasa semua manusia dapat mengenal dirinya, sesama manusia, alam sekitar, ilmu pengetahuan dan nilai-nilai moral atau agama (Syaadih, 2011).

Anak-anak dilahirkan dengan mekanisme dan kemampuan untuk mengembangkan bicara dengan keterampilan bahasa. Lingkungan harus memberikan cara bagi mereka untuk menguasai keterampilan ini (Wong, 2008).

2. 2. Perkembangan Bahasa Pada Anak Usia Prasekolah

2. 2. 1. Pengertian Perkembangan Bahasa

Bahasa merupakan kemampuan berkomunikasi dengan orang lain. Dalam pengertian ini, tercakup semua cara untuk berkomunikasi, dimana pikiran dan perasaan dinyatakan dalam bentuk lambang atau simbol untuk mengungkapkan sesuatu pengertian, seperti dengan menggunakan tulisan, lisan, isyarat, bilangan, dan mimik muka. Bahasa sangat erat kaitannya dengan perkembangan bahasa yaitu

kemampuan membentuk pengertian, menyusun pendapat, dan menarik kesimpulan (Yusuf, 2011). Bahasa adalah alat untuk berpikir, mengekspresikan diri, dan berkomunikasi. Kemampuan berbahasa juga penting dalam rangka pembentukan konsep, informasi, dan pemecahan masalah. Melalui bahasa pula kita dapat memahami komunikasi pikiran dan perasaan (Susanto, 2011).

Pada usia prasekolah, kemampuan berbahasa anak akan berkembang sejalan dengan rasa ingin tahu serta sikap antusias yang tinggi, sehingga timbul pertanyaan-pertanyaan dari anak dengan kemampuan bahasanya. Dengan memperlihatkan suatu minat yang meningkat terhadap aspek-aspek fungsional; bahasa tulis, ia senang mengenal kata-kata yang menarik baginya dan mencoba menulis kata yang sering ditemukan. Anak juga senang belajar menulis namanya sendiri atau kata-kata yang berhubungan dengan sesuatu yang bermakna baginya (Syaodih, 2011).

Antara usia 4-5 tahun, kalimat anak sudah terdiri dari empat sampai lima kata. Mereka juga mampu menggunakan kata depan seperti di bawah, di dalam, di atas dan di samping. Mereka lebih banyak menggunakan kata kerja daripada kata benda. Selain itu, kalimat anak sudah terdiri dari enam sampai delapan kata. Mereka juga sudah dapat menjelaskan arti kata-kata yang sederhana, dan juga mengetahui lawan kata. Mereka juga dapat menggunakan kata penghubung, kata depan dan kata sandang (Syaodih, 2011).

Pada masa akhir usia prasekolah anak umumnya sudah mampu berkata-kata sederhana dan berbahasa sederhana, cara bicara mereka

telah lancar, dapat dimengerti dan cukup mengikuti tata bahasa walaupun masih melakukan kesalahan berbahasa (Syadiah, 2011).

2. 2. 2. Aspek dan Prinsip Perkembangan Bahasa Anak Usia Prasekolah

Ada tiga aspek perkembangan bahasa yang secara langsung atau tidak langsung dipelajari anak, yaitu:

a. Bunyi

Bayi sebelum dilahirkan benar-benar dapat mendengarkan dan dapat membedakan atau mengetahui suara ibunya tidak lama setelah kelahirannya (Zubaidah, 2006). Kemampuan mengucapkan kata-kata merupakan hasil belajar melalui imitasi (peniruan) terhadap suara-suara yang didengar anak dari orang lain (terutama orang tua). Kejelasan ucapan itu baru tercapai pada usia sekitar 3 tahun. Hasil studi tentang suara dan kombinasi suara menunjukkan bahwa anak mengalami kemudahan dan kesulitan dalam huruf-huruf tertentu. Huruf yang mudah diucapkan yaitu huruf hidup (vokal) a, e, i, o, u dan huruf mati (konsonan) b, m, n, p, dan t. Sedangkan yang sulit diucapkan adalah huruf mati tunggal r, z, w, s, g, dan huruf rangkap st, str, sk, dan dr (Kalista, 2015).

b. Struktur kalimat

Perkembangan struktur atau tata bahasa anak, tidak jauh dengan perkembangan bayi. Pada masa prasekolah, anak sudah menguasai pola atau struktur bahasa tersebut. Perkembangan itu bermula dari penguasaan anak terhadap struktur kata. Misalnya: mama makan, mama mimik, dan sebagainya. Pada akhirnya, anak

memiliki penguasaan struktur kalimat yang kompleks, bahkan bukan hanya dalam penggunaan kalimat pertanyaan namun juga pernyataan (Zubaidah, 2006).

Pertanyaan yang dikuasai anak pada awalnya hanya terkait dengan apa, siapa, dan di mana saja. Sementara pertanyaan yang terkait dengan konsep mengapa, kapan, dan dimana belum muncul. Hal ini dikarenakan konsep anak tentang sesuatu yang abstrak memang belum dikuasai. Masalah ini sangat beralasan, karena anak secara kognitif menurut Piaget belum mampu berpikir secara abstrak sedangkan anak secara tidak sengaja memperoleh sejumlah suku kata dari lingkungan di sekitarnya. Dengan demikian, kosakata anak semakin hari semakin bertambah dan penguasaannya pun juga semakin berkembang (Zubaidah, 2006).

c. Kosakata

Perkembangan kosakata anak terjadi sejalan dengan perkembangan aspek kebahasaan lainnya yang sangat dipengaruhi oleh rasa ingin tahu anak, yakni melalui penggunaan bahasa pada konteks sosial dalam kehidupannya. Tampaklah bahwa perkembangan kosakata ini bergantung pada interaksi yang dilakukan anak terhadap lingkungannya. Dari interaksi itulah anak secara langsung menggunakan pemerolehan kosakatanya tersebut dalam pembicaraan (Zubaidah, 2006).

Sedangkan menurut Susanto (2011) prinsip perkembangan bahasa anak prasekolah adalah:

- 1) Interaksi

Interaksi anak dengan lingkungan di sekitarnya, membantu anak memperluas kosakatanya dan memperoleh contoh-contoh dalam menggunakan kosakata ini secara tepat.

2) Ekspresi

Mengekspresikan kemampuan bahasa. Ekspresi kemampuan bahasa anak dapat disalurkan melalui pemberian kesempatan pada anak untuk mengungkapkan pikiran dan perasaannya secara tepat.

2. 2. 3. Tipe-Tipe Perkembangan Bahasa

Ada dua tipe perkembangan bahasa anak (Srihayati, 2013), yaitu sebagai berikut:

a. *Egocentric speech*

Yaitu berbicara pada dirinya sendiri (monolog).

b. *Socialized speech*

Terjadi ketika berlangsung kontak antara anak dengan temannya atau dengan lingkungannya. Perkembangan ini dapat dibagi menjadi lima bentuk yaitu:

1) *Adapted information*

Terjadi saling tukar gagasan atau adanya tujuan bersama yang dicari.

2) *Criticism*

Menyangkut penilaian anak terhadap ucapan atau tingkah laku orang lain.

3) *Command* (perintah), *request* (permintaan), *threat* (ancaman).

4) *Question*

Pertanyaan-pertanyaan terbuka yang diajukan tentang hal yang belum diketahui

5) *Answer*

Jawaban terhadap pertanyaan yang ditujukan padanya atau jawaban dari sesuatu yang diketahui

2. 2. 4. **Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Bahasa Anak**

Menurut Kurnia (2008) ada beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa anak usia prasekolah.

a. Kesehatan

Anak yang sehat lebih cepat belajar berbicara dibandingkan dengan anak yang kurang sehat atau sering sakit. Hal ini dikarenakan perkembangan aspek motorik dan aspek mental berbicaranya lebih baik sehingga lebih siap untuk belajar berbicara. Motivasi berbahasa didorong oleh keinginan untuk menjadi anggota kelompok sosial dan berkomunikasi dengan anggota kelompok tersebut.

b. Kecerdasan

Anak yang memiliki kecerdasan tinggi, akan belajar berbicara lebih cepat dan memiliki penguasaan bahasa yang lebih baik daripada anak yang tingkat kecerdasannya rendah. Belajar bahasa erat kaitannya dengan kemampuan berpikir. Bahasa mengungkapkan apa yang dipikirkan anak.

c. Jenis kelamin

Anak perempuan lebih baik dalam belajar bahasa daripada anak laki-laki, baik dalam pengucapan, kosa kata, dan tingkat keseringan berbahasa daripada anak laki-laki.

d. Keluarga (jumlah anggota keluarga, urutan kelahiran, dan metode latihan berbicara).

Semakin banyak jumlah anggota keluarga, akan semakin sering anak mendengar dan berbicara. Demikian juga, anak pertama lebih baik perkembangan berbicaranya karena orang tua lebih banyak mempunyai waktu untuk mengajak dan melatih mereka berbicara.

e. Keinginan dan dorongan untuk berkomunikasi serta hubungan dengan teman sebaya

Semakin kuat keinginan dan dorongan berkomunikasi dengan orang lain, terutama bermain dengan teman sebaya, akan semakin kuat pula usaha anak untuk berbicara atau berbahasa.

f. Kepribadian

Anak yang dapat menyesuaikan diri dengan baik cenderung memiliki kemampuan berbicara atau berbahasa lebih baik daripada anak yang mengalami masalah atau kendala dalam penyesuaian diri dan sosial. Kemampuan berbahasa anak yang memiliki kepribadian dan penyesuaian diri yang baik juga akan lebih baik secara kuantitas (jumlah kata dan keseringan bicara) maupun secara kualitas (ketepatan pengucapan dan isi / topik pembicaraan).

2. 2. 5. Tahap Perkembangan Bahasa Anak Usia Prasekolah

Berikut ini adalah tahap perkembangan bahasa anak mulai dari usia 3 tahun sampai dengan 5 tahun (Depkes 2007):

a. Usia 3-4 tahun

- Anak dapat mendengarkan informasi lisan
- Anak dapat berkomunikasi atau berbicara secara lisan dengan jelas
- Anak mulai menunjukkan dorongan untuk membaca (pramembaca)
- Anak dapat mengenal lambang-lambang sederhana (pramenulis)
- Anak dapat menghasilkan coretan-coretan (pramenulis)

b. Usia 4-5 tahun

- Anak dapat mendengarkan, membedakan, dan mengucapkan bunyi atau suara tertentu
- Anak dapat berkomunikasi atau berbicara secara lisan
- Anak dapat memperkaya kosa kata yang diperlukan untuk berkomunikasi sehari-hari
- Anak dapat menceritakan gambar (pramembaca)
- Anak dapat mengenal hubungan antara bahasa lisan dan tulisan (pramembaca)
- Anak dapat mengenal bentuk-bentuk simbol sederhana (pramenulis)

2. 2. 6. Bentuk Gangguan dalam Perkembangan Bahasa Anak Usia Prasekolah

Gangguan perkembangan bahasa adalah ketidakmampuan atau keterbatasan dalam menggunakan simbol linguistik untuk berkomunikasi secara verbal atau keterlambatan kemampuan perkembangan bicara dan bahasa anak sesuai kelompok umur, jenis kelamin, adat istiadat, dan kecerdasannya. Keterlambatan perkembangan pada awal kemampuan berbahasa dapat mempengaruhi berbagai fungsi dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu mempengaruhi kehidupan personal sosial, juga akan menimbulkan kesulitan belajar, bahkan kemampuan hambatan dalam bekerja kelak (Hartanto, 2011).

Perkembangan bahasa dan bicara mengandung arti mulai menjelang akhir usia 1 tahun. Kemajuan yang paling cepat dalam bahasa dan bicara secara khas dicapai selama usia prasekolah, ketika anak mengalami sejumlah perubahan perkembangan lain yang kritis. Karena komunikasi sangat tergantung pada vokalisasi, perkembangan pola-pola bahasa dan bicara terjalin dengan perkembangan hubungan-hubungan antarpribadi. Jadi, kesulitan-kesulitan bicara mungkin timbul dari tegangan-tegangan pada bidang antarpribadi, khususnya yang terjadi selama usia-usia prasekolah. Selain itu, kesulitan-kesulitan bahasa dan bicara mungkin disebabkan oleh faktor-faktor organik, seperti bentuk mulut atau bagian-bagian alat bicara lain yang salah, atau terjadi kerusakan saraf (Semiun, 2006).

Berikut ini adalah bentuk-bentuk gangguan perkembangan bahasa:

a. Gangguan Artikulasi

Gangguan ini menyangkut kesulitan dalam mengartikulasikan bunyi-bunyi dalam bicara meskipun tidak ada cacat pada mulut atau gangguan neurologis. Anak yang mengalami gangguan ini mungkin menghilangkan atau mengabaikan, menggantikan, atau salah mengucapkan bunyi-bunyi tertentu, yang biasanya diucapkan dengan tepat pada tahun-tahun awal sekolah (Semiun, 2006). Gangguan perkembangan artikulasi ditunjukkan dengan kegagalan pengucapan satu huruf tersebut sehingga menimbulkan kesan cara bicaranya seperti anak kecil (Subali, 2012).

b. Gangguan Bahasa Ekspresif

Bahasa ekspresif adalah kemampuan untuk memproduksi komunikasi simbolik (Dhamayanti, 2009). Kemampuan bahasa ekspresif pada anak adalah kemampuan pada anak untuk mengingat hal-hal yang sudah terekam dalam memori untuk diekspresikan (Sunanik, 2013). Kemampuan bahasa ekspresif terjadi di area *Broca* pada usia 15-24 bulan (Akbar, 2013).

Gangguan bahasa ekspresif menyangkut bahasa lisan, seperti perkembangan kosakata yang lambat, sering kali salah dalam menggunakan bahasa, dan kesulitan-kesulitan dengan tata bahasa. Anak-anak yang mengalami gangguan ini mungkin juga mengalami gangguan artikulasi, yang menambah kesulitan dalam berbicara (Semiun, 2006).

c. Gangguan Bahasa Reseptif

Bahasa reseptif adalah kemampuan untuk mengerti bahasa (Dhamayanti, 2009). Kemampuan bahasa reseptif adalah kemampuan mengenal akan benda-benda atau hal yang beragam (Sunanik, 2013). Untuk perkembangan bahasa reseptif berada di area *Wernick* yang terjadi pematangan sinaps pada usia 8-24 bulan (Akbar, 2013).

Gangguan bahasa reseptif berupa kesulitan dalam memahami bahasa lisan. Dalam kasus yang ringan, anak-anak mengalami kesulitan dalam memahami kata-kata tertentu, seperti kata-kata yang mengungkapkan perbedaan-perbedaan dalam kuantitas – luas, besar, sangat banyak atau kalimat-kalimat tertentu (seperti kalimat-kalimat yang mulai dengan kata tidak sama, tidak serupa) (Semiun, 2006).

Dalam kasus-kasus yang lebih berat, individu mengalami kesulitan dalam memahami kata-kata atau kalimat-kalimat yang sederhana. Gangguan ini biasanya kelihatan pada anak usia 4 tahun, meskipun kasus-kasus yang lebih berat dapat ditemukan lebih awal. Anak-anak yang mengalami gangguan ini dalam bentuk-bentuk yang hampir tidak kelihatan mungkin baru dapat diketahui pada kelas II SD (usia 7 tahun) atau pada waktu kemudian (Semiun, 2006).

2. 2. 7. Pengukuran Perkembangan Bahasa Anak Prasekolah

a. Anamnesis

Pengambilan anamnesis harus mencakup uraian mengenai perkembangan bahasa anak. Kecurigaan adanya gangguan bicara dan tingkah laku yang bersamaan. Pertanyaan bagaimana anak bermain dengan teman sebaya dapat mengungkap tabir tingkah laku (Deslidel, 2011).

b. Instrumen Penyaring

Instrumen penyaring untuk menilai perkembangan bahasa antara lain *Early Language Melistone Scale 2* (Caplan dan Gleason), *The Denver developmental screening test II / Denver II* (Dodds dan Kenburg), atau Lembar Observasi Indikator Perkembangan Anak (Diknas 2007).

c. Pemeriksaan Fisik

Dapat digunakan untuk mengungkap penyakit lain dari gangguan bahasa. Apakah ada *mikrosefali*, *anomaly* telinga luar, *otitis media* yang berulang, sindrom William (fasies Elfin, perawakan pendek, kelainan jantung, langkah yang tidak mantap), dan celah palatum. Gangguan otomotor dapat diperiksa dengan menyuruh anak melakukan gerakan mengunyah, menjulurkan lidah dan mengulang suku kata PA, TA, PA-TA, PA-TA-KA. Gangguan kemampuan otomotor terdapat pada verbal apraksia (Deslidel, 2011).

b. Pengamatan Saat Bermain

Mengamati saat anak bermain dengan alat permainan yang sesuai dengan umurnya, sangat membantu dalam mengidentifikasi gangguan tingkah laku. Idealnya pemeriksa juga bermain dengan anaknya. Tetapi ini tidak praktis dilakukan pada ruangan ramai. Pengamatan anak saat bermain sendiri, selama pengambilan anamnesis dengan orang tuanya, lebih mudah dilaksanakan. Anak yang memperlakukan permainannya sebagai objek saja atau hanya sebagai satu titik pusat perhatian saja, dapat merupakan petunjuk adanya kelainan tingkah laku (Deslidel, 2011).

c. Pemeriksaan Laboratorium

Semua anak dengan gangguan bahasa harus dilakukan tes pendengaran. Jika hasilnya mencurigakan, maka perlu dilakukan pemeriksaan "*auditory brainstem responses*" (Deslidel, 2011).

d. Konsultasi

Pemeriksaan dari psikologi/neuropsikiater anak diperlukan jika ada gangguan bahasa dan tingkah laku. Pemeriksaan ini meliputi riwayat dan tes bahasa, kemampuan kognitif dan tingkah laku. Ahli psikologi wicara akan mengevaluasi cara pengobatan anak dengan gangguan bicara. Anak akan diperiksa apakah ada masalah anatomi yang mempengaruhi produksi suara (Deslidel, 2011).

e. Deteksi dini tumbuh kembang balita

Deteksi dini dilakukan dalam upaya penjarangan yang dilaksanakan secara komprehensif / menyeluruh untuk mengetahui

penyimpangan tumbuh kembang dan mengenal faktor risiko (fisik, biomedis, psikososial) pada usia balita. Manfaat deteksi dini adalah:

1. Mengetahui penyimpangan tumbuh kembang
2. Upaya pencegahan
3. Stimulasi
4. Penyembuhan/pemulihan

Deteksi dini dapat dilakukan sesuai indikasi sedini mungkin pada masa-masa kritis proses tumbuh kembang sehingga tercapai tumbuh kembang optimal. Peralatan yang digunakan untuk melakukan deteksi dini meliputi:

1. Tes skrining yang telah di standarisasi
2. Berat badan menurut tinggi badan, berat badan menurut umur, tinggi menurut umur
3. Pengukuran lingkar kepala
4. Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP)
5. Kuesioner perilaku anak prasekolah
6. Tes daya lihat dan tes kesehatan mata anak prasekolah
7. Tes daya dengar anak (Deslidel, 2011)

2. 2. 8. Instrumen Penyaring Perkembangan Bahasa Anak Usia Prasekolah

a. *Early Language Melistone Scale 2* (Caplan dan Gleason)

Penilaian *Early Melistone Scale 2* (ELM scale 2) adalah penilaian sederhana yang dapat digunakan untuk menilai perkembangan bahasa pada anak umur di bawah 3 tahun dan difokuskan pada bahasa ekspresif, reseptif dan visual. Tes ini

mudah dilakukan dan hanya membutuhkan waktu beberapa menit untuk pemeriksaan. Dari hasil ELM *scale 2* dapat dinilai dengan metode lulus/gagal dan metode point skoring. Metode point skoring menunjukkan ranking, skor standar, usia ekuivalen untuk setiap aspek dan skor bahasa secara umum (Maddeppungeng et al, 2007).

- b. *The Denver developmental screening test II / Denver II* (Dodds dan Kenburg)

DDST II (*Denver Development Skringing Test*) atau *Denver II* adalah salah satu dari metode skrining terhadap kelainan perkembangan bayi atau anak usia 0-6 tahun yang dilakukan secara berkala dengan 125 tugas perkembangan. *Denver II* terbagi dalam 4 (empat) sektor, yakni: sektor personal sosial, sektor motorik halus, sektor bahasa, dan sektor motorik kasar.

Setiap tugas perkembangan digambarkan dalam bentuk kotak bentuk kotak persegi panjang horizontal yang berurutan menurut umur dalam format *Denver II*. Pada umumnya setiap pelaksanaan tes, tugas perkembangan yang perlu diperiksa pada setiap kali skrining hanya berkisar 25-30 item, sehingga hanya memakan waktu 15-20 menit.

- c. Lembar Observasi Indikator Perkembangan Anak

Lembar observasi indikator perkembangan anak adalah instrumen yang disusun berdasarkan aspek dan indikator perkembangan sesuai kelompok usia, ada yang menggunakan skala nilai adapula yang tidak. Skala nilai bisa dua pilihan, misalnya

(1-2), atau lebih dari dua (1 sampai 4), sedangkan yang tidak menggunakan skala nilai dapat dua pilihan (ya/tidak, sudah/belum) atau lebih dari dua pilihan (tidak pernah, kadang-kadang, sering) ataupun yang lainnya (Dinas Pendidikan Kota Bengkulu, 2013). Instrumen ini disusun berdasarkan Permendiknas no. 58 tahun 2009. Terdiri dari 6 aspek perkembangan yang dapat dinilai dari instrumen tersebut yaitu moral dan nilai-nilai agama; sosial, emosional dan kemandirian; bahasa; kognitif; fisik/motorik; dan seni (Diknas, 2007).

Dalam penelitian yang dilakukan Wayan (2013), pemeriksaan validitas dan reabilitas lembar observasi indikator perkembangan bahasa PAUD memperoleh hasil bahwa lembar observasi indikator perkembangan bahasa PAUD memiliki validitas konstruk, reliabilitas dan kecocokan model yang baik.

2. 3. Pola Komunikasi Ibu dan Anak Usia Prasekolah

2. 3. 1. Definisi Pola Komunikasi

Pola komunikasi adalah suatu proses penyampaian informasi dan pengertian dengan menggunakan tanda-tanda yang sama (Brahmasari, 2008). Menurut Gunawan (2013), pola komunikasi adalah bentuk atau pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam proses mengkaitkan dua komponen yaitu gambaran atau rencana yang menjadi langkah-langkah pada suatu aktivitas dengan komponen-komponen yang merupakan bagian penting atas terjadinya hubungan antar manusia. Sedangkan menurut Boham (2013), pola komunikasi adalah model, bentuk atau cara yang dipakai atau digunakan oleh orang tua secara tetap untuk

berkomunikasi dengan anak mereka. Dimensi pola komunikasi terdiri dari dua macam, yaitu pola yang berorientasi pada konsep dan pola yang berorientasi pada sosial yang mempunyai arah hubungan yang berlainan (Sunarto, 2006).

Keluarga menentukan bagaimana bentuk komunikasi yang disepakati dan akhirnya membentuk suatu pola tertentu yang membedakan antara satu keluarga dengan keluarga lainnya. Pola komunikasi juga menentukan tingkat kepuasan anggota keluarga di dalamnya. Pola komunikasi antara anggota keluarga (terutama dalam konteks ibu dan anak) terkait juga dengan fungsi peran yang spesifik dijalankan oleh masing-masing individu (Wardyaningrum, 2010).

2. 3. 2. Jenis Pola Komunikasi

1) Komunikasi Positif

Komunikasi positif merupakan kemampuan yang mendorong seseorang berkembang secara optimal, baik secara fisik maupun psikis, yang memiliki ciri-ciri empati, responsif, mengandung pesan positif, terbuka dan terpercaya, mendengarkan secara aktif, mendorong, optimis, proporsional dan tidak menghakimi. Selain ciri diatas, komunikasi positif juga mengandung arti bahwa sebuah pesan dapat dipahami dengan baik dan tidak mengandung dua arti yang ambigu (Safari, 2010). Komunikasi positif terjadi ketika masing-masing pihak mengerti maksud dan tujuan pihak lain (Andriani, 2014).

Karakteristik komunikasi positif ada delapan, yaitu:

a. Empati

Empati adalah pemahaman prespektif yang mengacu pada respon emosi yang dianut bersama dan dialami anak ketika ia mempersepsikan reaksi emosi orang lain. Wong (2001) mengatakan, empati adalah kemampuan untuk memahami apa yang dialami orang lain dalam kerangka acuan orang lain tersebut, hal ini sering digambarkan sebagai suatu kemampuan untuk menempatkan diri sendiri dalam keadaan orang lain secara akurat. Secara sederhana dapat disimpulkan bahwa empati adalah pemahaman kita tentang orang lain berdasarkan sudut pandang, perspektif, kebutuhan-kebutuhan dan pengalaman orang tersebut (Safari, 2010).

Ada lima tingkatan empati yang bisa dicapai orang tua (Nadirah, 2013), yaitu:

1. Komunikasi verbal dan ekspresi dari orang tua tidak sesuai atau malah mengurangi komunikasi verbal dan ekspresi anak.
2. Orang tua dalam berkomunikasi dengan anak terkesan hanya menyampaikan pikiran-pikirannya saja, tidak dapat menyelami apa yang dirasakan oleh anak, sehingga tidak sesuai dengan apa yang dirasakan oleh anak.
3. Orang tua hanya bisa memahami ekspresi emosional dari anak yang bersifat permukaan saja, dan orang tua tidak mampu memahami keadaan emosional anaknya yang lebih mendalam, sehingga menimbulkan kesalahan interpretasi dalam menafsirkan ekspresi anak.

4. Orang tua mampu memahami, baik emosi permukaan maupun emosi-emosi yang terdalam dari anak, tetapi orang tua belum mampu menyatu secara menyeluruh dengan anak.
5. Orang tua tidak saja mampu memahami emosi-emosi permukaan maupun emosi-emosi yang terdalam dari anak, tetapi juga mampu memahami ekspresi emosi-emoasi yang tidak terekpresikan oleh anak dan sulit disadari oleh anak sendiri.

Dapat disimpulkan bahwa berkomunikasi secara empati, artinya memahami sudut pandang, perasaan-perasaan, kebutuhan, pengalaman-pengalaman, emosi, dan persepsi orang lain mengenai dunianya tanpa kehilangan identifikasi diri (Ramadhani, 2008).

b. Responsif

Komunikasi yang responsif berarti komunikasi yang sesuai dengan situasi yang dihadapi. Komunikasi yang responsif mencakup dua prinsip. Pertama, kita harus yakin bahwa kita sedang memberikan respon pada anak, bukan sebaliknya bereaksi *impulsive*. Artinya setiap kata-kata atau ungkapan yang disampaikan pada anak tidak bersifat emosional dan tergesa-gesa. Kedua, kita harus yakin bahwa respon kita tepat sasaran, memiliki nilai manfaat, tidak berlebihan dan diberikan pada saat yang tepat (Safari, 2010).

Berkomunikasi secara responsif juga artinya berkomunikasi dengan pertimbangan yang matang, dilakukan dengan ketenangan pikiran, bertujuan, tepat sasaran, memberi manfaat terbanyak, dan menghindari sikap emosional serta *impulsive* (Ramadhani, 2008).

c. Pesan positif

Komunikasi melalui pesan positif adalah komunikasi yang mampu mengembangkan potensi positif yang dimiliki anak melalui pesan-pesan yang membangun dan menguatkan keyakinan diri anak. Komunikasi melalui pesan mengarahkan pesan perspektif anak kepada hal-hal yang positif pada dirinya (Safari, 2010).

Berkomunikasi melalui pesan positif juga berarti komunikasi yang terjadi lebih banyak menyampaikan pesan-pesan yang membangkitkan motivasi, semangat, menguatkan konsep diri, membangkitkan potensi positif, dan mengarahkan pada pencapaian aktualisasi diri yang semakin tinggi (Ramadhani, 2008).

d. Terbuka dan Saling Percaya

Berkomunikasi secara terbuka dan saling percaya melibatkan dialog timbal balik, kejujuran, dan kepercayaan atas dasar saling menghormati. Komunikasi yang terbuka mengisyaratkan adanya rasa saling percaya, menuntut pemahaman bersama, dan melibatkan sikap yang tidak menghakimi (Ramadhani, 2008).

Komunikasi terbuka dicirikan sebagai komunikasi dua arah yang menyentuh hakekat permasalahan sebenarnya, melibatkan pembicaraan dari hati ke hati, tanpa ada usaha menyembunyikan apapun, sehingga semua informasi tersampaikan tanpa ada yang ditutupi. Ini mengisyaratkan bahwa selama proses komunikasi anak bebas menyampaikan segala apa yang dirasakan tanpa merasa takut dihakimi. Perlu diketahui bahwa komunikasi terbuka antara orangtua, dalam hal ini ibu dan anak terjadi ketika sudah tercipta iklim saling

percaya, dimana anak percaya bahwa ibu selalu menampung dan memahami kesulitan anaknya. Anak bebas mengutarakan masalah yang sedang dihadapi. Anak percaya ibu akan bersikap bijaksana, berempati dan mendukungnya ketika anak terbuka mengenai masalah yang dihadapi (Safari, 2010).

e. Mendengar Aktif

Mendengar secara aktif berarti ibu melakukan proses mengirim informasi baik kepada anak apa yang menurut ibu dimaksudkan oleh anak, dari segi isi maupun perasaan. Mendengarkan aktif ini melibatkan umpan balik kepada anak dengan kesimpulan yang sesuai dengan apa yang dimaksud oleh anak (Safari, 2010).

Mendengarkan secara aktif berarti bersedia untuk mendengarkan sudut pandang orang lain, menghargai apa yang akan dibicarakan, dan bersikap sungguh-sungguh dalam usaha untuk memahami. Mendengarkan aktif melibatkan sikap empati sehingga bisa secara tepat memberikan umpan balik dengan kesimpulan yang sesuai dengan inti pembicaraan (Ramadhani, 2008).

Fungsi dari mendengar aktif adalah ibu akan mempunyai kemungkinan untuk mengecek pemahaman terhadap apa yang dikatakan dan dimaksudkan oleh anak. Melalui proses mendengar aktif juga ibu dapat mengutarakan penerimaan terhadap perasaan dan pemikiran anak. Penerimaan ini menciptakan iklim komunikasi terbuka dan saling percaya sehingga mendorong anak untuk mengutarakan keluhan-keluhannya secara bebas dan spontan. Selain itu mendengar aktif merangsang ibu untuk menggali dan memahami secara

mendalam akan perasaan dan pemikiran anak. Proses komunikasi terjadi menghasilkan manfaat yang lebih besar bagi kedua belah pihak, ibu mendapatkan pemahaman secara menyeluruh, sedangkan anak mendapat kepuasan atas penghargaan dan pengertian yang ditunjukkan oleh ibu (Safari, 2010).

f. Optimis

Komunikasi optimis adalah komunikasi yang mendorong anak untuk berpikir penuh harapan positif (Safari, 2010). Menurut Ramadhani (2008), berkomunikasi melalui pesan yang optimistik adalah komunikasi yang mendorong seseorang untuk berpikir penuh harapan dan positif. Komunikasi yang optimistik mampu membentuk kepribadian yang optimistik sehingga mampu memotivasi diri ketika menghadapi keadaan yang sulit. Komunikasi yang optimis selalu mengandung kata-kata yang penuh energi positif dan mengandung semangat yang tinggi.

Komunikasi optimis juga membuat anak mampu membentuk kepribadian yang optimistik. Komunikasi optimis mendorong anak untuk menjadi orang-orang yang mampu memotivasi diri ketika keadaan yang dihadapi semakin sulit. Komunikasi yang optimis selalu mengandung kata-kata yang penuh energi positif, mengandung spirit dan semangat juang tinggi (Safari, 2010).

g. Proporsional

Berkomunikasi secara proporsional adalah komunikasi yang tidak melibatkan emosi, tetapi lebih melibatkan kebijaksanaan. Komunikasi yang proporsional berarti tidak melebih-lebihkan hal yang kecil dan

tidak menganggap kecil atau remeh hal yang besar dan penting (Ramadhani, 2008).

Proporsional berarti merespon sesuatu sesuai dengan ukurannya. Tidak bereaksi secara berlebihan ketika menghadapi masalah yang sebenarnya masih dalam batas kewajaran. Artinya, ibu mampu menunjukkan respon yang tepat pada anak, mampu bersikap wajar, dan mampu bertindak bijaksana kepada anak (Safari, 2010).

h. Tidak Menghakimi

Komunikasi tidak menghakimi berarti komunikasi yang lebih banyak menilai sisi positif anak dibanding sisi negatifnya. Komunikasi yang tidak menghakimi berarti juga komunikasi yang tidak terlalu mudah menyalahkan anak atau memojokkan ketika ia bermasalah. Selain itu, berkomunikasi tanpa sikap saling menghakimi adalah komunikasi yang tidak mudah menyalahkan dan memojokkan orang lain pada saat menghadapi suatu permasalahan. Komunikasi yang tidak menghakimi menghindari pemberian label negatif, cemoohan, dan hukuman verbal (Ramadhani, 2008).

Komunikasi yang tidak menghakimi membuat anak tidak takut menjalin komunikasi terbuka dengan ibu. Anak yakin bahwa ibu mau mendengarkan keluhannya dan bisa bertindak bijaksana terhadap anak (Safari, 2010).

2) Komunikasi Negatif

Pola komunikasi yang sering dilakukan tanpa disadari adalah pola komunikasi negatif. Jika ibu sering menyampaikan pesan negatif terhadap

anak, maka anak tersebut akan membentuk konsep diri dengan meyakini apa yang disampaikan ibu dalam pesan negatif tersebut (Safari, 2010).

Komunikasi negatif dapat terjadi jika kedua pihak tidak saling memahami maksud dan tujuan satu sama lain. Dalam komunikasi negatif, terlihat adanya kesalahan dalam memahami maksud dan tujuan (Waluyo, 2008).

Karakteristik komunikasi negatif ada delapan yaitu:

a. Non-empati

Empati adalah kemampuan untuk memahami apa yang dialami oleh orang lain dalam kerangka acuan orang lain tersebut, hal ini sering digambarkan sebagai suatu kemampuan untuk menempatkan diri sendiri dalam keadaan orang lain secara akurat. Maka dapat diambil kesimpulan bahwa non-empati adalah tidak memahami apa yang dialami oleh orang lain (Adriani, 2014).

b. *Ignorant/Neglected*

Neglected dapat diartikan sebagai berikut 1) tidak ada perhatian atau mengabaikan, 2) lalai dalam perawatan, 3) tidak peduli, 4) gagal untuk melakukan tugas, 5) gagal untuk memanfaatkan, 6) pengabaian hal yang ada (Adriani, 2014). *Neglecting parent* adalah orang tua yang membiarkan anaknya berkembang secara mandiri (Ekowati, 2011).

c. Label Negatif

Memberikan cap negatif atau penyampaian pesan-pesan negatif (Safari, 2010). Ibu perlu menghindari komunikasi yang banyak menyampaikan pesan-pesan negatif, karena pesan negatif hanya akan menjerumuskan anak. Kepribadian anak akan terbentuk melalui pesan

negatif tersebut. Pesan negatif juga akan mempengaruhi konsep diri, dimana anak akan lebih banyak menilai diri dari sisi negatif. Konsep diri yang negatif akan mempengaruhi harga diri anak tersebut (Adriani, 2014).

d. Komunikasi Satu Arah

Komunikasi satu arah merupakan komunikasi dimana pengirim pesan tidak memiliki kesempatan untuk mengetahui bagaimana penerima telah memodifikasi pesannya. Jika hal ini terjadi maka dapat timbul kesenjangan atau kesalahpahaman dalam komunikasi tanpa pernah diketahui oleh kedua belah pihak (Supratiknya, 2008).

e. Egosentrik

Egosentrik berarti berpusat pada pengetahuan kita sendiri, tanpa memperhatikan keadaan sesama atau yang lainnya (Suseno, 2005). Komunikasi egosentrik yang dimaksud disini adalah ibu dalam menyampaikan pesan kepada anaknya hanya berdasar keinginan ibu saja tanpa mempedulikan kemauan dan keadaan anak (Adriani, 2014).

f. Pesimistik

Pesimis adalah selalu melihat masalah dalam setiap kesempatan dan selalu melihat sisi negatif dari segala sesuatu (Wahyudi, 2008). Pesimis bisa dikatakan rasa tidak percaya diri yang melihat segala sesuatu dari nilai negatifnya saja. Komunikasi yang bersifat pesimistik adalah komunikasi yang menilai kenegatifan seseorang atau meragukan kemampuan seseorang dalam melakukan sesuatu (Yusuf, 2005).

g. Overgeneralisasi

Menurut Trian (2008), overgeneralisasi adalah penalaran berlebihan yang bertolak dari sejumlah fenomena individual menuju kesimpulan umum yang mengikat seluruh fenomena sejenis dengan fenomena individual yang diselidiki, sehingga menurunkan suatu inferensi yang bersifat umum mencakup semua fenomena tadi. Untuk sebuah opini pribadi, generalisasi sah-sah saja dan menjadi pandangan orang tersebut terhadap masalah. Namun untuk opini publik, atau opini pribadi yang dipaksakan ke publik, generalisasi menjadi tidak tepat.

h. Menghakimi

Komunikasi yang bersifat menghakimi berarti komunikasi yang lebih banyak menilai sisi negatif anak di banding sisi positifnya. Komunikasi yang bersifat menghakimi berarti juga komunikasi yang terlalu mudah menyalahkan anak dan memojokkan anak ketika dia menghadapi masalah dalam komunikasi yang bersifat menghakimi ini terdapat kata-kata pemberian label negatif, cemoohan dan hukuman verbal pada anak. Akibatnya, anak takut menjalin komunikasi terbuka dengan ibunya (Safari, 2010).

2. 3. 3. Faktor yang mempengaruhi Pola Komunikasi

Ada sejumlah faktor-faktor yang mempengaruhi pola komunikasi (Wahidah, 2011), diantaranya adalah:

a. Citra diri dan citra orang lain

Citra diri menentukan ekspresi dan persepsi orang. Citra diri tampak ketika orang berhubungan dan berkomunikasi dengan orang

lain. Setiap orang mempunyai gambaran tertentu mengenai diri, status, kelebihan dan kekurangannya. Gambaran inilah yang menentukan apa dan bagaimana seseorang berbicara, menjadi penyaring bagi apa yang dilihat dan didengar, serta bagaimana penilaian terhadap segala yang berlangsung disekitarnya. Manusia belajar menciptakan citra diri melalui hubungan dengan orang lain, terutama manusia lain yang dianggapnya penting bagi dirinya. Melalui kata-kata maupun komunikasi tanpa kata (perlakuan, kontak mata, dan sebagainya) dari orang lain.

b. Suasana psikologis

Komunikasi sulit berlangsung bila seseorang dalam keadaan sedih, bingung, marah, merasa kecewa, merasa iri hati, diliputi prasangka, dan suasana psikologis lainnya.

c. Lingkungan fisik

Komunikasi dapat berlangsung dimana saja dan kapan saja, dengan gaya dan cara yang berbeda. Komunikasi yang berlangsung dalam keluarga berbeda dengan yang terjadi di sekolah. Suasana di rumah bersifat informal, sedangkan suasana di sekolah bersifat formal. Demikian juga komunikasi yang berlangsung dalam masyarakat. Di dalam masyarakat memiliki norma yang harus ditaati, demikian juga komunikasi dalam keluarga memiliki tradisi yang harus ditaati. Kehidupan keluarga yang menjunjung tinggi norma agama memiliki tradisi kehidupan yang berbeda dengan keluarga yang meremehkan norma agama. Oleh karena itu, lingkungan fisik, dalam hal ini lingkungan keluarga, mempengaruhi seseorang dalam berkomunikasi.

d. Kepemimpinan

Dinamika hubungan dalam keluarga dipengaruhi oleh pola kepemimpinan. Karakteristik seorang pemimpin akan menentukan pola komunikasi yang akan berproses dalam kehidupan yang membentuk hubungan-hubungan tersebut. Menurut Cragan dan Wright, kepemimpinan adalah komunikasi yang secara positif mempengaruhi kelompok untuk bergerak ke arah tujuan kelompok. Pola kepemimpinan orang tua dapat memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pendidikan anak. Oleh karena itu, ada tiga tipe kepemimpinan orang tua yang melahirkan pola komunikasi yang berbeda, yaitu cara kepemimpinan otoriter, demokratis atau *laissez faire*.

e. Bahasa

Penggunaan bahasa dipengaruhi oleh budaya keluarga di daerah tertentu. Oleh karena itu, setiap daerah memiliki kata-kata tertentu dengan maksud tertentu dan bisa bermakna lain di daerah tertentu.

f. Perbedaan usia

Komunikasi dipengaruhi oleh usia. Setiap orang tidak dapat berbicara sekehendak hati tanpa memperhatikan siapa yang diajak berbicara. Berbicara kepada anak kecil berbeda ketika berbicara kepada remaja. Mereka mempunyai dunia masing-masing yang harus dipahami. Dalam berkomunikasi, orang tua tidak dapat menggiring cara berpikir anak ke dalam cara berpikir orang tua karena anak belum mampu untuk melakukannya. Dalam berbicara orang tua yang seharusnya mengikuti cara berpikir anak dan menyelami jiwanya. Bila tidak, maka komunikasi tidak berlangsung dengan lancar. Jadi yang

patut untuk diperhatikan adalah pembicaraan yang sesuai dengan tingkat usia seseorang menjadi salah satu faktor penentu kualitas komunikasi.

2. 3. 4. Alat ukur Pola Komunikasi

a. *The Revised Family Communication Pattern Instrument*

Instrumen ini dikembangkan oleh Ritchie dan Fitzpatrick (1990) yang memuat 26 pernyataan yang digolongkan pada dua pola, yaitu pola *conversation orientation* dan pola *conformity orientation*. Terdapat 15 pernyataan pada pola *conversation orientation* dan 11 pernyataan pada pola *conformity orientation*. Selanjutnya, skor yang diperoleh pada kedua pola ini dapat menghasilkan empat tipe komunikasi berbeda, antara lain: *pluralistic* jika skor tinggi pada *conversation orientation* tetapi rendah pada *conformity orientation*, *consensual* jika skor tinggi pada *conversation orientation* dan *conformity orientation*, *protective* jika skor rendah pada *conversation orientation*, dan *laissez-faire* jika rendah pada *conversation orientation* tetapi tinggi pada *conformity orientation*. Setiap pernyataan memiliki tiga alternative jawaban, yakni “setuju”, “ragu-ragu”, dan “tidak setuju”. Masing-masing jawaban diberi nilai 3 untuk “setuju”, 2 untuk “ragu-ragu”, dan 1 untuk “tidak setuju”.

b. Skala Komunikasi Interpersonal

Skala Komunikasi Interpersonal disusun berdasarkan tujuh karakteristik komunikasi interpersonal yang mengacu pada pendapat De Vito (1995) yang kemudian dituangkan sebagai *blue print*, yaitu (1) keterbukaan, (2) empati, (3) dukungan, (4) kepositifan, (5)

kesederajatan, (6) keyakinan, (7) kesiapan. Skala ini memuat item-item yang digunakan untuk mengukur kualitas komunikasi interpersonal yang ditunjukkan dari respon-respon subjek terhadap pernyataan dalam skala. Skala terdiri dari 56 item pernyataan yang dikelompokkan dalam butir-butir *favorable* sebanyak 28 butir dan *unfavorable* sebanyak 28 butir.

Skala komunikasi interpersonal menyajikan empat kategori jawaban yang terentang dari Tidak Pernah, Jarang, Sering, Selalu. Masing-masing karakteristik tersebut dijabarkan dalam item-item pernyataan yang bersifat mendukung (*favourable*) dan tidak mendukung (*unfavourable*). Pemberian skor untuk item yang bersifat *favorable* adalah nilai satu untuk pilihan Tidak Pernah, dua untuk Pilihan Jarang, tiga untuk Sering dan empat untuk pilihan jawaban Selalu. Adapun untuk item-item yang bersifat *unfavorable*, jawaban Tidak Pernah mendapat skor empat, skor tiga untuk Jarang dua untuk Sering, dan satu untuk pilihan jawaban Selalu.

2. 4. Hubungan Pola Komunikasi Ibu terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia Prasekolah

Bahasa berfungsi sebagai salah satu alat komunikasi dan merupakan sarana penting dalam kehidupan anak. Melalui bahasa, anak dapat saling berhubungan, saling berbagi pengalaman, dan dapat meningkatkan intelektual, yakni dalam rangka pengembangan pengetahuan dan keterampilan bahasanya. Bagi anak di usia dini hal tersebut merupakan masa perkembangan yang harus dibina dan

dikembangkan agar mereka dapat memanfaatkan kemampuan bahasanya secara maksimal (Zubaidah, 2006).

Perkembangan bahasa pada usia prasekolah akan berkembang aktif dan pesat (Sumardi, 2005). Pada masa ini perkembangan otak anak mengalami kemampuan yang maksimal dalam hal penyerapan bahasa. Kemampuan maksimal anak dalam penyerapan bahasa ini akan semakin baik jika terus-menerus distimulasi rutin melalui hubungan interpersonal bahasa dengan orang lain yang membantunya dalam proses pemerolehan bahasa.

Pada usia 36 bulan, terjadi peningkatan dalam keaktifan berbicara dan anak memperoleh kesadaran sosial dalam percakapan. Ucapan yang ditunjukkan pada pasangan bicara menjadi jelas, tersusun baik dan teradaptasi baik untuk pendengar. Sebagian besar pasangan berkomunikasi anak adalah orang dewasa, biasanya orang tua. Saat anak mulai membangun jaringan sosial yang melibatkan orang diluar keluarga, mereka akan memodifikasi pemahaman diri dan bayangan diri serta menjadi lebih sadar akan standar sosial. Lingkungan linguistik memiliki pengaruh bermakna pada proses belajar berbahasa. Ibu memegang kontrol dalam membangun dan mempertahankan dialog yang benar. Ini berlangsung sepanjang anak usia prasekolah. Anak berada pada fase mono dialog, percakapan sendiri dengan kemauan untuk melibatkan orang lain (Muzaiyanah, 2013).

Proses pemerolehan bahasa anak dapat dipengaruhi dari faktor luar dan dari faktor dalam diri anak itu sendiri. Pemerolehan bahasa yang didapatkan dari faktor luar dipengaruhi oleh lingkungan bermain dan

lingkungan keluarga (Azizah,2012). Salah satu faktor lingkungan keluarga adalah komunikasi dalam keluarga. Komunikasi dalam keluarga dapat berlangsung secara timbal balik dan silih berganti; dari orang tua ke anak atau dari anak ke orang tua, atau dari anak ke anak. Awal terjadinya komunikasi karena ada sesuatu pesan yang ingin disampaikan (Wahidah,2011).

Pola komunikasi dapat dipahami sebagai pola hubungan interpersonal antara dua orang atau lebih dalam pengiriman dan penerimaan pesan dengan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami. Komunikasi interpersonal dalam keluarga yang terjalin antara orang tua dan anak merupakan salah satu faktor penting dalam menentukan perkembangan individu. Komunikasi yang diharapkan adalah komunikasi yang efektif. Terkadang komunikasi orangtua dengan anak tidak terjalin dengan baik. Kebanyakan orangtua tidak memperhatikan pola dalam berkomunikasi dengan anak-anaknya padahal hal tersebut sangat berpengaruh untuk perkembangannya kelak.

Cara komunikasi orangtua akan memberi dampak pada hubungan orangtua-anak dalam jangka panjang (Gunawan, 2013). Hal ini menunjukkan bahwa pola komunikasi yang dilakukan orang tua yang didalamnya termasuk pola komunikasi ibu berpengaruh besar terhadap perkembangan anak khususnya dalam hal perkembangan bahasa.